



## Analisis Tingkat *Adversity Quotient* (AQ) Siswa SMA Pada Pembelajaran Matematika Melalui *Problem Based Learning* (PBL)

**Pujillah Purwanti**

Universitas Singaperbangsa Karawang,  
[1610631050117@student.unsika.ac.id](mailto:1610631050117@student.unsika.ac.id), [pujillahpurwanti@gmail.com](mailto:pujillahpurwanti@gmail.com)

**Dadang Rahman Munandar**

Universitas Singaperbangsa Karawang,  
[dadang.rahman@fkip.unsika.ac.id](mailto:dadang.rahman@fkip.unsika.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat *Adversity Quotient* (AQ) siswa melalui *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah pada siswa SMA. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAIT Insan Harapan Tahun Pelajaran 2019/2020. Pemilihan sampel pada penelitian ini dengan cara *simple random sampling*, diperoleh sebanyak 20 siswa dari kelas X IPA 2. Pengambilan data diperoleh dengan menggunakan metode non tes, yaitu observasi dan pemberian angket untuk menentukan tingkat *Adversity Quotient* (AQ) siswa yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan metode deskriptif. Dari hasil penelitian diperoleh presentase tingkat *Adversity Quotient* siswa, yaitu terdapat 0% untuk kategori tinggi dengan jumlah sebanyak 0 siswa, 10% untuk kategori sedang dengan jumlah sebanyak 2 siswa, dan 90% untuk kategori rendah dengan jumlah sebanyak 18 siswa. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat *Adversity Quotient* (AQ) siswa SMA pada pembelajaran matematika yang dianalisis melalui pembelajaran berbasis masalah masih rendah, yaitu dengan persentasi 90% dari 20 orang siswa.

### Kata kunci:

*Adversity Quotient* (AQ), *Problem Based Learning* (PBL), Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Matematika SMA.

Copyright © 2019 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

## PENDAHULUAN

Setiap manusia tentu menginginkan sebuah keberhasilan, entah dalam hal karier, hubungan ataupun pendidikan. Namun adakalanya dalam proses menuju sebuah keberhasilan tidak selalu berjalan dengan lancar, kadangkala ada saja hambatan yang harus dilalui sebelum mencapai sebuah keberhasilan tersebut, namun harus kita sadari bahwa *semua kesulitan sesungguhnya merupakan kesempatan bagi jiwa kita untuk tumbuh* (John Gray). Dan juga hal ini sesuai dengan yang tertera dalam Q.S Al-Baqarah ayat 286 yang artinya “Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

Manusia merupakan makhluk sempurna dan berbeda dari makhluk-makhluk lainnya yang ada di muka bumi, manusia diberi akal dan pikiran oleh Allah SWT untuk dipergunakannya sebaik mungkin. Peran dan fungsi akal sangat mulia bagi manusia, seperti tertera dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata akal sebanyak 49 kali. Dalam bahasan arab orang yang berakal disebut (*aqil*) sedangkan dalam ilmu psikologi akal lebih

dikenal dengan sebutan *Intelligence Quotient (IQ)* atau kecerdasan kognitif. Fungsi akal salah satunya adalah sebagai penggerak panca indra yang terdapat pada tubuh manusia, seperti halnya apabila seseorang ingin melihat, maka akal memerintahkan mata untuk melihat, dan indra yang lain seperti halnya telinga yang dipergunakan untuk mendengar. Namun kebanyakan manusia tidak menggunakan akal tersebut sebaik mungkin, contohnya kasus Ted Kaczynski, manusia yang memiliki *IQ* tinggi tetapi ia malah membunuh tiga orang dan melukai 22 orang dengan teror bomnya. Hal ini seperti yang tertera dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 171 “*Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (pengembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar setelah panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti*”.

Didalam dunia pendidikan akal atau pikiran digunakan dalam proses belajar mengajar. Secara psikologis belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku ke arah yang di lebih baik. Adapun dua faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan tingkah laku, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal diantaranya adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat dan faktor internal diantaranya adalah rohani dan psikologis siswa.

Stoltz (2000: 7) mengungkapkan bahwa *IQ* ataupun *EQ* memang memainkan peran dalam menentukan keberhasilan seseorang, namun ada satu factor lagi yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap keberhasilan seseorang yaitu kecerdasan mengatasi masalah yang disebut sebagai *Adversity Quotient (AQ)*. Menurut Stoltz (2000: 12) kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan ditentukan oleh tingkat *Adversity Quotient* yang dimilikinya. Lebih lanjut menurut Stoltz (2000: 9) *Adversity Quotient* dapat meramalkan banyak aspek dalam kehidupan yaitu diantaranya kinerja, motivasi, pemberdayaan, kreativitas, kebahagiaan, vitalitas dan kegembiraan, energy, emosional, kesehatan jasmani, ketekunan, produktivitas, pengetahuan, pengharapan, daya tahan, tingkah laku, umur panjang, dan respon terhadap perubahan. Dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Stoltz, 2000).

Didalam pendidikan terjadi interaksi yang saling relevan antara siswa dengan guru, materi satu dengan materi yang lain dalam proses pembelajaran. Menurut Permendikbud No.104 tahun 2014 “pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Di dalam pendidikan terdapat berbagai macam ilmu pengetahuan, salah satunya adalah pelajaran matematika. Setiap orang beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang paling disegani, karena pelajaran matematika sering sekali dijadikan sebagai acuan dari tinggi rendahnya kemampuan belajar seseorang. Hal ini sebagaimana diperkuat oleh Rusffendi (2006) yang mengatakan bahwa “matematika adalah ratunya ilmu pengetahuan”. Matematika juga merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang banyak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pembelajaran, pekerjaan maupun transaksi jual beli.

Berdasarkan Standar Isi (Permendiknas, 2006) pada butir kelima memperkuat aspek psikologis dalam pembelajaran matematika dengan tujuan agar peserta didik memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Salah satu aspek psikologi tersebut adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang dikenal dengan *Adversity Quotient* (Hidayat, 2017). Hal ini senada dengan Supardi (2013) yang menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam pembelajaran tergantung bagaimana cara siswa mengatasi kesulitan yang ada. *Adversity Quotient* sering diidentikan dengan daya juang dalam menghadapi kesulitan dan dianggap sangat mendukung keberhasilan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.

Menurut Stoltz (Wardiana, I Pt Arya, dkk : 2014), konsep *Adversity Quotient* begitu meyakinkan dan membagi manusia dalam tiga kelompok. Stoltz memberikan gambaran dengan menggunakan *terminology* para pendaki gunung, yaitu :

- (1). *Quitters* (orang yang menyerah), orang-orang dalam kelompok ini cenderung menolak perubahan karena kapasitasnya yang minimal. Dalam dunia pendidikan yang tergolong *Quitters* adalah siswa yang menyerah dan mudah putus asa dalam menghadapi suatu persoalan yang ditemuinya. Stoltz (Wardiana, I Pt Arya, dkk: 2014) juga mengungkapkan seseorang atau siswa yang kecenderungan memiliki sifat *Quitters* menyebabkan mereka mengabaikan, menyembunyikan, atau meninggalkan dorongan inti dasar manusia atau kebutuhan dalam pendidikan.
- (2). *Campers* (orang yang berkemah), menurut Rifameutia (Wardiana, I Pt Arya, dkk: 2014) menyebutkan bahwa orang-orang *campers* masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha. *Campers* adalah orang yang sudah berusaha namun, karena ada suatu faktor membuat *campers* menjadi menyerah dan kalah atas suatu tantangan.
- (3). *Climbers* (pendaki), menurut Rifameutia (Wardiana, I Pt Arya, dkk: 2014) *climbers* adalah orang yang mendedikasikan diri untuk terus mendaki. Mereka memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan berusaha menempuh kesulitan-kesulitan hidup dengan keberanian dan penuh disiplin. Mereka sering merasa sangat yakin pada sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka, tetapi justru keyakinan ini yang membuat mereka bertahan meskipun apa yang tercapai dirasakan menakutkan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh Intan Rukmana<sup>1</sup>, Muh. Hasbi<sup>2</sup>, Baharuddin Paloloang<sup>3</sup> dalam jurnalnya yang berjudul “*Hubungan Adversity Quotient Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri Model Terpadu Madani Palu*” didapat hasil yang menunjukkan koefisien korelasi antara variabel *Adversity Quotient (AQ)* dengan variabel hasil belajar matematika sebesar  $r = 0,657$ , dan  $r_{hitung} (0,657) > r_{tabel} (0,297)$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN Model Terpadu Madani Palu. Koefisien determinasi yang diperoleh yaitu  $r^2 = 0,431$  menunjukkan bahwa *Adversity Quotient* memberikan pengaruh sebesar 43,1% terhadap hasil belajar matematika, dan pengaruh sebesar 56,9% diberikan oleh variabel lain.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh I Pt Arya Wardiana<sup>1</sup>, I Wyn Wiarta<sup>2</sup>, Siti Zulaikha<sup>3</sup> dalam jurnalnya yang berjudul “*Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Di Kelurahan Pedungan*” didapat hasil yaitu : (1) Terdapat hubungan yang positif signifikan antara AQ an prestasi belajar matematika dengan  $r_{x1} = 0,525$  dan koefisien determinasi sebesar 27,56%, (2) Terdapat hubungan yang positif signifikan antara minat belajar dan prestasi belajar matematika dengan  $r_{x2} = 0,575$  dan koefisien determinasi sebesar 33,06%, (3) Terdapat hubungan yang positif signifikan secara Bersama-sama antara AQ dan minat belajar dengan prestasi belajar matematika dengan  $r_{x1x2y} = 0,639$  dan koefisien determinasinya sebesar 40,83%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara Bersama-sama antara *Adversity Quotient (AQ)* dan minat belajar dengan prestasi belajar matematika.

Siswa yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi tentu akan lebih mampu menghadapi kesulitan yang ada, namun bagi siswa dengan tingkat *Adversity Quotient* rendah cenderung menganggap kesulitan sebagai akhir dari perjuangan dan menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah..

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian difokuskan pada tingkat *Adversity Quotient (AQ)* siswa SMA pada pembelajaran matematika. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat *Adversity Quotient (AQ)* siswa melalui *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah pada siswa SMA.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, artinya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai tingkat *Adversity Quotient (AQ)* siswa pada pembelajaran matematika melalui pembelajaran berbasis masalah. Subjek dari penelitian ini adalah siswa SMA kelas X IPA 2 di SMAIT Insan Harapan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, menurut Fowler (Creswell, 2014) metode survey memberikan deskripsi numerik mengenai tren, sikap, atau pola pikir pada suatu populasi dengan meneliti sebuah sampel dari suatu populasi tersebut. Di dalamnya termasuk penelitian *cross sectional* dan longitudinal menggunakan kuisioner atau wawancara terstruktur untuk pengumpulan data dengan maksud menggeneralisasi dari sampel menuju populasi.

Metode survey merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden. Dalam penelitian survey, peneliti menentukan sumber data sesuai dengan tujuan penelitian, membuat angket, atau melakukan wawancara untuk mengumpulkan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen non tes berupa angket untuk mengumpulkan data *Adversity Quotient (AQ)* siswa, dan observasi yaitu pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran matematika melalui *Problem Based Learning (PBL)* yang kemudian hasil data dari angket dianalisis berdasarkan kegiatan observasi.

Instrumen penelitian yang digunakan ada dua jenis yaitu angket mengenai *Adversity Quotient (AQ)* dan lembar pengamatan observasi.

Teknik pengolahan data terhadap angket mengenai tingkat *Adversity Quotient* siswa, dapat digunakan pedoman penskoran yang disebut *holisticscale* yang dikeluarkan oleh *Maryland State Department of Education* (Nurmastaka, 2014). *Holisticscale* dimaksud berskala 5 dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 2.1.**  
***Pedoman Penskoran Angket Adversity Quotient dengan Pernyataan Positif***

Respon siswa terhadap pernyataan (+)	Skor
Sering Sekali	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Jarang Sekali	1

**Tabel 2.2.**  
***Pedoman Penskoran Angket Adversity Quotient dengan Pernyataan Negatif***

Respon siswa terhadap pernyataan (-)	Skor
Sering Sekali	1
Sering	2
Kadang-kadang	3
Jarang	4
Jarang Sekali	5

Untuk mengukur tingkat *Adversity Quotient* siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{X}{Y} \times 100$$

Keterangan:

- P = Tingkat *Adversity Quotient* tiap individu
- X = Skor total yang diperoleh oleh individu
- Y = Skor maksimum tiap individu

Selanjutnya skor persentase tingkat *Adversity Quotient* siswa dikategorikan kedalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Kategori ini di konversi dengan menggunakan konversi skor berdasarkan standar deviasi yang dikemukakan oleh Arikunto (2010)

**Tabel 2.3.**  
***Konversi Skor Angket***

Interval	Kategori
$P > \bar{x} + 1,5 \cdot SD$	Tinggi
$\bar{x} \leq P \leq \bar{x} + 1,5 \cdot SD$	Sedang
$P < \bar{x}$	Rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diberikan angket kepada siswa, peneliti terlebih dahulu memberitahukan agar mengisi angket sesuai dengan yang dirasakan atau sesuai dengan apa adanya dan tidak dibuat-buat.

Hasil yang diperoleh ketika melakukan observasi dengan menggunakan angket mengenai *Adversity Quotient* adalah sebagai berikut :

**Angket Adversity Quotient**

No.	Pertanyaan	SS	S	KK	J	JS
1	Merasa terganggu belajar matematika dengan teman berbeda budaya					✓
2	Mengawali belajar dengan berdoa agar perasaan nyaman	✓				
3	Merasa tertantang mengerjakan tugas matematika yang sulit			✓		
4	Berpendapat cara berpikir matematik perlu disebarluaskan				✓	
5	Bersaing dalam cerdas cermat matematika menghambat rasa cinta damai				✓	
6	Berani mengerjakan soal matematika didepan kelas					✓
7	Menyerah mengerjakan soal matematika yang sulit			✓		
8	Dapat menerima perbedaan pendapat dalam belajar matematika			✓		
9	Enggan belajar matematika dari beragam buku				✓	
10	Bersedia memberi penjelasan dalam kerja kelompok matematika				✓	
11	Merasa cemas menjadi ketua saat belajar kelompok matematika			✓		
12	Berani mengusulkan saran pada setiap belajar kelompok matematika	✓				
13	Merasa pasrah atas kekurangan sendiri dalam belajar matematika			✓		
14	Merasa takut menghadapi soal matematika yang berbeda dari contoh guru			✓		
15	Merasa yakin berhasil dalam ulangan matematika	✓				
16	Mencoba cara lain ketika gagal mengerjakan soal matematika	✓				
17	Menunggu bantuan teman ketika menghadapi soal matematika yang sulit					✓
18	Merasa tertantang mengerjakan soal matematika yang aneh	✓				
19	Merasa tegang menghadapi ulangan matematika			✓		
20	Berani berpendapat berbeda dalam diskusi matematika				✓	
21	Mengerjakan tugas matematika karena menyukainya				✓	
22	Mempelajari beragam buku ketika belajar matematika			✓		
23	Belajar tanpa target untuk meringankan beban belajar			✓		
24	Membiarkan kelemahan sendiri dalam belajar matematika				✓	
25	Mencocokkan jawaban matematika dengan kunci jawaban					✓
26	Memandang sifat humoris dalam belajar matematika merugikan				✓	
27	Menghindar memberikan penjelasan matematika					✓
28	Sabar mendengarkan uraian matematika yang sulit	✓				
29	Merasa nyaman berdiskusi di lingkungan teman baru	✓				
30	Menolak perbedaan pendapat ketika berdiskusi matematika					✓

**Gambar 3.1.**

*Adversity Quotient Sedang*

**Gambar 1.** *Adversity Quotient Sedang*

Berdasarkan **Gambar 3.1.** terlihat bahwa siswa yang memiliki tingkat *Adversity Quotient* sedang atau seorang climbers mempunyai karakteristik yaitu, seorang campers masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha

**Anghet Adversity Quotient**

No.	Pertanyaan	SS	S	KK	J	JS
1	Merasa terganggu belajar matematika dengan teman berbeda budaya				✓	
2	Mengawali belajar dengan berdoa agar perasaan nyaman	✓				
3	Merasa tertantang mengerjakan tugas matematika yang sulit		✓			
4	Berpendapat cara berpikir matematik perlu disebarluaskan			✓		
5	Bersaing dalam cerdas cermat matematika menghambat rasa cinta damai				✓	
6	Berani mengerjakan soal matematika didepan kelas					✓
7	Menyerah mengerjakan soal matematika yang sulit		✓			
8	Dapat menerima perbedaan pendapat dalam belajar matematika		✓			
9	Enggan belajar matematika dari beragam buku		✓			
10	Bersedia memberi penjelasan dalam kerja kelompok matematika					✓
11	Merasa cemas menjadi ketua saat belajar kelompok matematika	✓				
12	Berani mengusulkan saran pada setiap belajar kelompok matematika				✓	
13	Merasa pasrah atas kekurangan sendiri dalam belajar matematika	✓				
14	Merasa takut menghadapi soal matematika yang berbeda dari contoh guru	✓				
15	Merasa yakin berhasil dalam ulangan matematika					✓
16	Mencoba cara lain ketika gagal mengerjakan soal matematika				✓	
17	Menunggu bantuan teman ketika menghadapi soal matematika yang sulit		✓			
18	Merasa tertantang mengerjakan soal matematika yang aneh		✓	✓		
19	Merasa tegang menghadapi ulangan matematika	✓				
20	Berani berpendapat berbeda dalam diskusi matematika					✓
21	Mengerjakan tugas matematika karena menyukainya					✓
22	Mempelajari beragam buku ketika belajar matematika				✓	
23	Belajar tanpa target untuk meringankan beban belajar					✓
24	Mebiarkan kelemahan sendiri dalam belajar matematika	✓				
25	Mencocokkan jawaban matematika dengan kunci jawaban		✓			
26	Memandang sifat humoris dalam belajar matematika merugikan				✓	
27	Menghindar memberikan penjelasan matematika	✓				
28	Sabar mendengarkan uraian matematika yang sulit		✓			
29	Merasa nyaman berdiskusi di lingkungan teman baru				✓	
30	Menolak perbedaan pendapat ketika berdiskusi matematika			✓		

**Gambar 3.2.***Adversity Quotient Rendah**Gambar 1. Adversity Quotient Sedang*

Berdasarkan *Gambar 3.2.* terlihat bahwa siswa yang memiliki tingkat *Adversity Quotient* rendah atau seorang quitters mempunyai karakteristik yaitu, seorang quitters adalah siswa yang menyerah dan mudah putus asa dalam menghadapi suatu persoalan yang ditemuinya.

Berdasarkan hasil jawaban siswa, peneliti menganalisis angket tingkat *Adversity Quotient* siswa dengan menggunakan pedoman penskoran *holistic scale* dan dengan menggunakan Ms. Excel diperoleh :

**Tabel 3.1.**  
**Hasil Angket Adversity Qoutient**

Jumlah Siswa	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
20	112	72	93,35	10,84

Berdasarkan **Tabel 3.1.** terlihat bahwa nilai maksimum terbatas pada nilai 112 dan nilai minimum 72, sehingga nilai rata-rata dari siswa adalah 93,35 dari pemberian angket mengenai *Adversity Quotient*.

Selanjutnya untuk mengetahui kategori tingkat *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa maka digunakan konversi skor berdasarkan standar deviasi yang dikemukakan oleh Arikunto (2010), maka diperoleh :

**Tabel 3.2.**  
**Tingkat Adversity Quotient Siswa**

Kategori	Interval	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	$P > 109,60$	0	0 %
Sedang	$93,35 \leq P \leq 109,60$	2	10 %
Rendah	$P < 93,35$	18	90 %

**Grafik 3.1.**  
**Grafik Persentasi Tingkat Adversity Quotient Siswa**



Berdasarkan *Tabel 3.2. dan Grafik 3.1* terlihat bahwa siswa quitters masih sangat tinggi dengan persentase 90% dan siswa campers dengan persentase 10%, lalu untuk siswa climbers berada di 0%. Maka didapat hasil bahwa tingkat *Adversity Quotient* siswa masih sangat rendah dengan persentase 90% dari 20 siswa.

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan		Catatan
		Ya	Tidak	
1)	Peserta didik merespon setiap instruksi yang diberikan guru.	✓		merespon setiap instruksi dengan penuh antusias
2)	Peserta didik berani bertanya ketika mengalami masalah.	✓		Bila ada hal yang kurang dipahami peserta didik selalu bertanya
3)	Peserta didik aktif bekerjasama selama diskusi kelompok berlangsung	✓		Aktif dengan sering bertanya
4)	Peserta didik peduli dengan anggota kelompoknya selama diskusi kelompok berlangsung.		✓	Karena terbelang yang pintar di kelompok tersebut, sering kali hanya peduli pada diri sendiri
5)	Peserta didik bersemangat dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.	✓		Antusiasme ketika diberikan permasalahan sangat tinggi
6)	Peserta didik berani dalam memberikan jawaban.	✓		Jawaban yg diberikan hampir selalu tepat
7)	Peserta didik menyelesaikan permasalahan dengan tepat waktu.		✓	Karena berbentuk kelompok adanya hambatan dari anggota lainnya
8)	Peserta didik berani dalam menyampaikan pendapat yang dimiliki pada diskusi kelas.	✓		Namun kurang terhadap sosialisasi, sebluk tangsung
9)	Peserta didik menanggapi pendapat peserta didik lain pada diskusi kelas.		✓	hanya berfokus pada jawaban yang dimiliki
10)	Peserta didik cepat tanggap dalam menyelesaikan permasalahan	✓		cepat tanggap dalam menyelesaikan masalah

Hasil yang diperoleh ketika melakukan observasi dengan menggunakan lembar pengamatan mengenai *Adversity Quotient* melalui *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

Berdasarkan *Gambar 3.3.* terlihat bahwa siswa yang memiliki tingkat *Adversity Quotient* sedang atau seorang climbers mempunyai karakteristik yaitu, seorang campers masih memiliki keinginan dan semangat ketika dihadapkan pada suatu permasalahan, namun kadang mereka terhambat ketika sedang berdiskusi.

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan		Catatan
		Ya	Tidak	
1)	Peserta didik merespon setiap instruksi yang diberikan guru	✓		merespon instruksi guru dengan baik
2)	Peserta didik berani bertanya ketika mengalami masalah		✓	pasif
3)	Peserta didik aktif bekerjasama selama diskusi kelompok berlangsung	✓		membantu tugas tetapi sebagai notulen
4)	Peserta didik peduli dengan anggota kelompoknya selama diskusi kelompok berlangsung		✓	pasif
5)	Peserta didik bersemangat dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan		✓	cenderung pesimis, takut ketika permasalahan yg diberikan lebih kompleks
6)	Peserta didik berani dalam memberikan jawaban		✓	Jarang menyelesaikan dengan tepat
7)	Peserta didik menyelesaikan permasalahan dengan tepat waktu		✓	Bergantung kepada anggota yang lainnya
8)	Peserta didik berani dalam menyampaikan pendapat yang dimiliki pada diskusi kelas		✓	pasif
9)	Peserta didik menanggapi pendapat peserta didik lain pada diskusi kelas		✓	cenderung lebih pasif
10)	Peserta didik cepat tanggap dalam menyelesaikan permasalahan		✓	kurang tanggap terhadap permasalahan

**Gambar 3.3.**

*Adversity Quotient Sedang*

**Gambar 1.** *Adversity Quotient Sedang*

Berdasarkan **Gambar 3.4.** terlihat bahwa siswa yang memiliki tingkat *Adversity Quotient* rendah atau seorang quitters mempunyai karakteristik yaitu, seorang quitters sangat pasif ketika diberikan suatu permasalahan, ketika berdiskusi kelompok mereka cenderung pesimis diawal sebelum memulai, masih bergantung kepada anggota yang lainnya.

**Tabel 3.3.**  
**Karakteristik Tingkatan Adversity Quotient Siswa**

Kategori	Jumlah Siswa	Karakteristik
Climbers	0	-
Campers	2	Masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha, memiliki keinginan dan semangat ketika dihadapkan pada suatu permasalahan, namun kadang mereka terhambat ketika sedang berdiskusi.
Quitters	18	Mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi suatu persoalan yang ditemuinya, sangat pasif ketika diberikan suatu permasalahan, ketika berdiskusi kelompok mereka cenderung pesimis diawal sebelum memulai, masih bergantung kepada anggota yang lainnya.

## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa tingkat rata-rata *Adversity Quotient* siswa SMA pada pembelajaran matematika masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari presentase tingkat *Adversity Quotient* siswa, yaitu terdapat 0% untuk kategori tinggi dengan jumlah sebanyak 0 siswa, 10% untuk kategori sedang dengan jumlah sebanyak 2 siswa, dan 90% untuk kategori rendah dengan jumlah sebanyak 18 siswa. Dapat disimpulkan bahwa tingkat *Adversity Quotient (AQ)* siswa di SMAIT Insan Harapan masih berkategori sebagai seorang quitters dengan persentase 90% dari 20 orang siswa, yaitu orang yang masih mudah menyerah dan putus asa dalam menghadapi suatu persoalan yang ditemuinya pada pembelajaran matematika. Maka dari itu perlu adanya tindak lanjut pada siswa quitters, karena hasil belajar, minat belajar, dan prestasi belajar dipengaruhi oleh tingkat *Adversity Quotient* yang dimiliki siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, Nurul. (2018). *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Ditinjau Dari Adversity Quotient Dalam Menyelesaikan Soal Peluang Berbasis Lesson Study For Learning*. Universitas Jember. Jawa Timur. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Diana, Nida'u. (2008). *Study Deskriptif Tentang Adversity Quotient Pada Siswa Kelas Akselerasi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang*. Universitas Islam Negeri Malang. Malang. Skripsi Fakultas Psikologi.
- Hasbi, Muh. Paloloang, Baharuddin. dan Rukmana, Intan. (2016). *Hubungan Adversity Quotient Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri Model Terpadu Madani Palu*. Universitas Tadulako. Palu. Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika.
- Hidayat, Wahyu. dan Sariningsih, Ratna. (2018). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended*. IKIP Siliwangi. Kota Cimahi. Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika.
- Irianti, Eky P. dan Ismail. (2017). *Proses Pemecahan Masalah Matematika Siswa Berdasarkan Adversity Quotient (AQ)*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya. Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika.
- Kusuma, Shinta. dan Wati, Ega. R. (2019). *Menjadi Guru Hebat dengan Hypnoteaching*. Jakarta: Kata Pena.
- Lestari, Karunia E. dan Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Roheni. (2013). *Kemampuan Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Dan Self Efficacy Melalui Pendekatan Matematika Realistik*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Stoltz, Paul G. (2000). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sudarman. (Ed.). *Adversity Quotient Pembangkit Motivasi Siswa Dalam Belajar Matematika*. Universitas Tadulako. Palu. Artikel Program Studi Pendidikan Matematika.
- Sugiono. (2002). *Statistika Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wardiana, I Pt Arya. Wiarta, I Wyn. dan Zulaikha, Siti. (2014). *Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) Dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Di Kelurahan Pedungan*. Universitas Pendidikan Ganesha. Denpasar. Jurnal Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.